

SIKAP AL-GHAZALI TERHADAP ILMU DAN FILSAFAT

Oleh : Mublis **

I

Al-Ghasali lahir pada tahun 1058 M, di Thus Khurasan (Iran). Beliau adalah seorang peribadi yang cukup langka ditemui dalam sejarah, kelangkaan itu berdasar bukan hanya kerana pengaruhnya yang begitu besar pada perkembangan dunia Islam. Akan tetapi juga kerana pada dirinya berpadu peribadi seorang filosof, sufi dan teolog.

Ketajaman dan kepekaan hati nurani al-Ghazali mengambil keputusan untuk menentukan pilihannya pada jalan sufi sebagai pondasi teologinya, membuat ia begitu sangat populer, namun di tengah kepopulerannya itu Al-Ghazali dituduh sebagai biang kemandulan pemikiran ijtihadi dalam dunia Islam.

Tidak mudah untuk menuduh dan membuktikan bahwa Al-Ghazali penyebab kebekuan pemikiran dalam dunia Islam sebab bagaimana pun juga, mempelajari Al-Ghazali tentu saja seluruh peristiwa yang melingkunginya baik sosial, politik, ekonomi dan budaya patut di perhitungkan, sebab kalau tidak, maka apa yang dapat di pahami tentang Al-Ghazali akan memberikan citra yang kurang baik, sebab bagaimanapun juga

Al-Ghazali adalah tokoh yang otoritas dan kapasitas pribadinya dibentuk oleh iklim sosio politik dan historis yang melingkunginya. Disamping itu dalam literatur tidak ada ungkapan yang jelas dan *eksplisit* mengatakan bahwa Al-Ghazali tidak menerima filsafat, bahkan ia begitu sangat tertarik mempelajari filsafat.

Namun demikian dalam hal ini penulis akan mengkaji apakah benar serangan Al-Ghazali terhadap filsafat, telah menjadikan filsafat dan ilmu pengetahuan di dunia Islam mengalami kemandulan?

II

Sikap *skeptis* yang dialami Al-Ghazali merupakan suatu puncak dari suatu proses pencarian sebelum memasuki alam *esoterisnya*. Dan memang begitulah perinsip keilmuan Al-Ghazali yang ia bentangkan. Dalam *mizan al-Amal* ia mengatakan apabila anda melakukan penelitian dan pencarian kebenaran yang disebabkan oleh keraguan, maka anda akan mendapatkan hasil yang gemilang. Sebab orang yang tidak memiliki keraguan, maka ia tidak berpikir, dan orang yang tidak berpikir, maka ia tidak dapat melihat

dengan jelas akan tatapi berada dalam kebutaan dan kekeliruan.¹

Dengan keraguan yang metodik ini, maka Al-Ghazali telah sampai pada suatu pandangan bahwa ilmu tak dapat dipisahkan dengan hakikat, sebab ilmu adalah jalan menuju pada hakikat, artinya seseorang yang ingin sampai kepada hakikat, maka ia harus berilmu tentang hakekat. Pandangan keilmuan Al-Ghasali mengantarkan ia pada suatu kesimpulan bahwa ilmu ada dua bentuknya : Sebagai proses dan sebagai obyek :

1. Ilmu sebagai proses akan melalui tahap *indrawiah* dan *akliah*, pada tahap indra ilmu itu di peroleh secara langsung dalam arti apa yang di alami oleh indra akan menjadi suatu pengetahuan bagi dirinya yang dalam terminologi Al-Ghazali disebut ilmu *deria*, yang apabila ditilik dari dekat akan memperlihatkan kepaluan. Dalam hal ini Al-Ghazali mengemukakan contoh bahwa matahari dalam pandangan mata adalah sangat kecil sedangkan akal pikiran mengatakan bahwa mata hari itu lebih besar dari bumi. Dengan itu, maka ia katakan bahwa ilmu deria tunduk kepada angan-angan dan kesesatan, deria itu telah menipu dan karena itu pengetahuan deria semuanya tidak dapat diyakini ke-

benarannya secara mutlak.²

Kemudian pada tahap akliah Al-Ghazali mencoba merumuskan dengan perumpamaan, ketika orang meragukan kebenaran hakiki matematika dan logika yang mengatakan bahwa sepuluh lebih banyak dari tiga. Penalaran ini diselesaikan dengan membandingkan antara akal dengan mata, ia memberi penekanan bahwa akal itu mengatasi mata dalam hal kesanggupan memperoleh ilmu yang menyakinkan, akal telah memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan mata.³ Sehingga apabila seorang pemikir salah dalam menetapkan pemikirannya, maka kesalahannya bukanlah sebab akal, akal yang bersih tidak mungkin melakukan kesalahan, bahkan mampu mencapai hakekat.⁴

Dari satu segi, akal dalam hubungannya dengan pancaindra adalah bahwa akal harus membebaskan diri dari pengaruh indra dan angan-angan serta bayangan yang muncul, kemudian dari segi lain, akal pun memerlukan indra dalam arti memberi fakta-fakta *empiris* kepada akal pikiran untuk dianalisis dan dinilai kebenarannya.

Disamping itu ada juga dalam ilmu sebagai proses ini disebut ilmu ladunni yang diterima langsung dari Allah tanpa melalui perantara, biasa

juga disebut ilham, hal ini berlaku pada nabi-nabi dan para wali. Kemunculan ilmu *ladunni* ini setelah melalui cara sufi yang menerjunkan diri kedalam dunia esoteris, cara ini memang tidak mudah dilakukan, namun Al-Ghazali meyakini dan mengamalkannya sehingga ia mencapai kepuasan batin dalam usaha pencarian yang dilakukan selama berpuluh tahun, akhirnya ia mampu mendapatkan kebenaran yang hakiki.⁵

Oleh karena itu, ilmu sebagai proses sangat sedikit apabila dipandang dari hakekat ilmu, sebab ilmu yang diperoleh dari proses indra dan akal tidak dapat dinilai sebagai ilmu yang hakiki, kecuali akal itu dalam prosesnya bersih dari pengaruh indra dan masuk dalam *esoterisme* yang mendalam.

2. Ilmu sebagai obyek dalam *epistemologi* Al-Ghazali adalah maklum yang bermakna *apa* atau sesuatu yang diketahui, sehingga Al-Ghazali dalam usahanya merekayasa jenis-jenis ilmu dalam ilmu sebagai obyek merupakan suatu fenomena yang unik, sebab ia membuat jenis ilmu tidak satu, melainkan tiga jenis. Jenis pertama saat ia belum mengalami kerisis yakni suatu bentuk ilmu yang disebut ilmu *deria* dan *akliah*, ketika itu ia lebih dekat kepada para filosof. Kedekatannya

para filosof itu mengantarkan ia kedalam suasana pemikiran yang kritis, maka lahirlah jenis ilmunya yaitu ragu-ragu. Ia merasa ragu terhadap ilmu *deria* dan *akliah* yang menyebabkan ia memilih *tasauf* sebagai jalan terakhir yang merupakan jenis ilmu yang di dalamnya mengandung ilmu *muqasyafah* suatu ilmu yang tidak melalui *deria* dan akal.⁶

Dengan demikian, dalam kajian Al-Ghazali nampak bahwa sekalipun ia megeritik kelemahan-kelemahan para filosof, namun ia tetap meyakini bahwa matematika, logika, *tabi'i* dan astronomi tidak dapat diragukan dalam kaitannya dengan ilmu sebagai obyek. Kalau orang dilarang mempelajari maka mereka menilai agama bertentangan dengan akal. Tetapi harus pula dimengerti bahwa jangan akibat sahnya ilmu-ilmu tersebut menyebabkan pandangan para filosof dianggap semuanya benar.⁷

Dengan demikian apakah filsafat itu menurut Al-Ghazali? Khusus dalam bidang filsafat Al-Ghazali antara lain menulis buku-buku; *al-Maqashidul Falasafah*, *al-tahafutul Falasafah* dan *al-Ma'rifatul Aqliyah*.⁸

Sebelum menulis buku-bukunya dan mengeritik filsafat, ia

terlebih dahulu mempelajari filsafat secara khusus. Hasilnya ia mengelompokkan filsafat Yunani menjadi tiga aliran ; 1. *Dahriyyun* (mirip aliran materialisme) 2. *Thabiyyun* (mirip aliran naturalis), 3. *Ilahiyyun* (mirip aliran deisme).

Menurut Al-Ghazali, pemikiran filosofi Socrates, Plato dan Aristoteles, demikian juga Ibnu Sina dan Al-Farabi, tidak sesuai dengan apa yang dicari dalam pemikirannya itu, bahkan menurut Al-Ghazali pemikiran mereka itu kacau (*tahafut*). Malahan ada yang bertentangan dengan ajaran agama yang selanjutnya dianggap oleh Al-Ghazali sebagai pemikiran-pemikiran kufr.⁹

Dalam *tahafut al-Falasifah*, Al-Ghazali mengeritik para filosof dalam 20 masalah . Dari 20 masalah tersebut tiga diantaranya membawa kepada kekufuran. Ketiga persoalan tersebut semuanya menyangkut aspek metafisis dari filsafat.

Pertama ; pandangan filosof bahwa alam itu qadim, kata Al-Ghazali alam ini tidak qadim melainkan baharu, sebab qadim itu mengandung arti tidak bermula, tidak pernah tidak ada dimasa lampau dan oleh karena itu bisa membawa kepada pengertian tidak diciptakan. Maka dalam pemikiran demikian, yang

qadim hanyalah Tuhan. Selain Tuhan haruslah baharu. Makanya tidak mengherankan apabila dalam ilmu kalam syahadat *la ilaha illallah* bergeser menjadi *la-qadim illallah*. Faham adanya yang qadim selain Tuhan, bisa membawa kepada :

1. Banyaknya yang *qadim*, banyaknya Tuhan, yaitu faham Syirik sedang syirik adalah dosa besar yang tidak diampuni Tuhan.
2. Faham *ateisme*, alam yang qadim tidak perlu pada pencipta.

Kedua ; Tuhan tidak mengetahui hal-hal yang *juz'iat*, menurut Al-Ghazali pendapat yang demikian bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang berbunyi:

وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Ketiga ; Pendapat tentang tidak adanya kebangkitan jasmani juga bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang berbunyi :

قَالَ مَنْ يَحْيَى الْعَظْمَ وَهِيَ رَهِيمٌ
قُلْ يَحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ

Lantaran tiga persoalan tersebut berbeda dengan pemikirannya maka beliau dengan serta merta mengkafirkan para filosof. Tindakan pengkafiran inilah yang dinilai sebagai penyebab banyaknya umat Islam takut mempelajari filsafat.

Lantaran itu pula Al-Ghazali dinilai sebagai anti intelektualisme yang sekaligus dituntut untuk bertanggung jawab atas kemandulan pemikiran dalam Islam.

III

Dengan memandang iman sebagai landasan keilmuan Al-Ghazali, maka dari padanya dapat dipahami bahwa yang dicari Al-Ghazali adalah yang hakiki. Mencari yang hakiki, itu artinya memasuki pergumulan filosofis, demikianlah kenyataannya bahwa dalam prinsip keilmuan dan kefilosofan Al-Ghazali adalah filsafat ilmu (Ilmu yang mencari hakikat kebenaran). Karena itu akal bukanlah alat bagi manusia untuk menciptakan kebenaran, melainkan untuk memahami dan menemukan kebenaran yang memang dari semula telah ada dan berfungsi dalam lingkungan diluar diri manusia.¹⁰ Oleh karena itu akal bisa berhasil bisa juga gagal dalam memberikan prediksi, itu semua tergantung pada skala nilai kebenaran yang dicapai.

Sehubungan dengan itu Al-Ghazali sangat menekankan pengendalian ilmu pengetahuan melalui cara kita mensikapi ilmu tersebut yang tujuan utamanya adalah pada tingkat manfaat dan kegunaannya bagi

kesejahteraan hidup manusia, lebih dari itu adalah untuk sampai pada tingkat kesadaran bahwa semua pengetahuan bersumber dari yang ilahi.

Dengan demikian jelas bahwa Al-Ghazali sangat apresiatif terhadap ilmu, dengan menempatkan ilmu-ilmu yang berguna dalam status terpuji. Oleh sebab itu kita harus hati-hati sekali untuk mengatakan bahwa kemerosotan perkembangan ilmu dan filsafat di dunia Islam disebabkan oleh sikap Al-Ghazali yang menyerang filsafat.

Tentu kita tidak bisa begitu saja membenarkan tuduhan bahwa Al-Ghazali adalah biang kemandulan pemikiran dalam Islam, sebab apa yang nampak pada *Tahafut al-falasifah* bukanlah untuk menghardamkan filsafat, melainkan hanya menunjukkan tiga butir pikiran filosof yang menyebabkan kekafiran, dan tidak pernah secara eksplisit mengatakan anti terhadap filsafat.¹¹

Disamping itu, oleh Ibnu Rusyd mengakui bahwa pengkafiran yang dimaksudkan oleh Al-Ghazali bukanlah pengkafiran absolut. Sebab dalam *al-Tafriqah*, al-Ghazali mengatakan bahwa pengkafiran atas dasar menentang ijma' tidak bersifat mutlak.¹² Selain itu dalam sejarah dan literatur membuktikan bahwa filsafat dikalangan umat Islam di Barat yang berpusat di Cordova

sesudah Al-Ghazali mengalami kemajuan yang sangat pesat dan telah melahirkan filosof-filosof besar seperti Ibnu Bajjah, Ibnu Thufail dan Ibnu Rusyd.

Dengan demikian jelaslah bahwa kemunduran dan kemandulan pemikiran filsafat di dunia Islam bagian Timur haruslah dicari di luar *Tahafut al-Falasifah*. Apalagi kalau kita mau merujuk kepada komentar *Dr. Sulaiman Dunia* yang mengatakan bahwa kitab *Tahafud al-falasifah* itu adalah yang lebih filosofis dan rasional ketimbang pemikiran para filosof yang diserangnya. Artinya kitab itu justru menghidupkan pemikiran filosofis di dunia Islam.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa Al-Ghazali bukanlah tokoh yang telah menaburkan benih-benih kemerosotan pemikiran di dunia Islam. Ia tidak pernah menentang logika dan penggunaan akal pikiran. Cuma ia mengeritik kesombongan akal yang ingin mengetahui seluruh kebenaran.¹³ Karenanya beliau tidak diragukan lagi bahwa ia adalah filosof dan intelektual yang berkaliber dunia, dengan itu maka banyak sarjana memandangnya sebagai figur yang paling berpengaruh dalam sejarah intelektual Islam.¹⁴

IV KESIMPULAN

Tuduhan terhadap Al-Ghazali sebagai figur yang harus bertanggung jawab terhadap kemandulan pemikiran filsafat di dunia Islam sama sekali tidak memiliki dasar. Bahkan menurut Dr. Syafii Maarif, anggapan semacam itu kurang cerdas bahkan mungkin punya kadar kezaliman. Karena itu kemerosotan tersebut harus dicari pada sebab-sebab lain. Diantara sebab-sebab itu adalah situasi politik yang melingkari imperium-imperium Islam yang tidak kondusif ditambah dengan penguasa bahlul yang sama sekali tidak apresiatif terhadap pentingnya ilmu bagi kemajuan umat. Kemungkinan lain yang tersebut diatas tentu saja memerlukan kajian lebih lanjut.

Yang jelas tulisan ini telah mengungkapkan bahwa Al-Ghazali tidak dapat dituduh sebagai penyebab kemandulan pemikiran di dunia Islam terutama di dunia Islam Sunni.

FOOT NOTES

¹C. A. Qadir, *Philosophy and Science in The Islamic World*, diterjemahkan oleh Hasan Basri dalam judul " Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam " Jakarta : Yayasan Obor Indonesia , 1989 , h . 134

² Lihat Al-Ghazali , *Al-Munqiz Min al-Dalal* , Kahirah Maktaoa Al-Enjilo Al-Masriyah, 1955 , h . 65.

³ Al-Ghazali , *Misykat Al-Anwar* , diterjemahkan oleh Muhammad Bagir dengan judul " Misyakat Cahaya-cahaya "(Cet , III, Bandung Mizan , 1989) , h . 19.

⁴ Al-Ghazali , *Ibid* , h . 21.

⁵ Al-Ghazali , *Al-Munqiz* , *Op. Cit.* h . 123

⁶ Hasan Laggulung , *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali* , Makalah yang disampaikan pada simposium tentang Al-Ghazali yang dilak- sanakan oleh BKSPTIS , di jakarta th, 1985 . h . 11

⁷ Hasan Laggulung , *Ibid* , h . 12

⁸ Arief Mudatsir , *Makhluk Pencari Kebenaran : Pandangan Al-Ghazali Tentang Manusia*, dalam *Insan Kamil Konsep Manusia Menurut Islam*, Penyunting M. Dawam Rahardjo , (Jakarta : PT. Pustaka Grafitipers cet. II 1987. h 72

⁹ Al-Ghazali , *Al-Munqis* , *Op. Cit.* h. 16

¹⁰ Nurcholis Madjid, *Pan-dangan Dunia Al-Qur'an : Ajaran Tentang Harapan Kepada Allah dan seluruh ciptaan*, dalam *Al-qur'an dan Tantangan*

Modernitas" , Penyunting Ahmad Syafii Maarif dan Said Tuhuleley Cetakan : I , Yogyakarta , SIPRESS , 1990 , h . 8

¹¹ Harun Nasution , *Al-Ghazali Tidak Mengharamkan Filsafat* , dalam majalah Pesantern No . 3/Vol. VII/1991 , h . 59

¹² Harun Nasution , *Al-Ghazali dan Filsafat* , makalah yang di- sampaikan pada simposium pada Simposium Tentang Al-Ghazali yang dilaksanakan oleh BKSPTIS , di jakarta th. 1985 , h . 8

¹³ Sayyid Hossein Nasr , *Islamic life and Thought* , Albany : state University Of New York Press , 1981 , h . 71

¹⁴ Sayyid Hossein in Nasr , *Ibid.*